

## KAJIAN BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR PADA MASJID AL – AHDHAR

Reza Saputra, Kasman

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana  
Kampus UNKRIS Jatiwaringin – Pondok Gede 13077  
E-mail : kasman@gmail.com

### ABSTRAK

Masjid merupakan tempat atau wadah yang menjadi pusat berbagai kegiatan umat muslim diseluruh dunia, kegiatan tersebut meliputi berbagai aspek mulai dari tempat ibadah, pusat keberadaan dan proses kehidupan komunitas muslim. masjid juga dijadikan titik temu berbagai bentuk seni. Pada setiap karya yang dihasilkan memiliki simbol yang memberikan makna dan ciri tersendiri. Terdapat salah satu masjid yang memiliki makna dalam arsitekturalnya yaitu masjid Al – Ahdhar. bangunan ini memiliki banyak bentuk yang mempunyai makna pada konsepnya yang menarik untuk di teliti. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan makna yang terkandung dalam bentuk arsitektur pada masjid Al – Ahdhar. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan mengidentifikasi bentuk dan makna melalui studi pustaka dan survey lapangan. Hasil dari penelitian ini terdapat makna pada tatanan massa bangunan, struktur bangunan utama, struktur bangunan pria dan wanita, tinggi minaret serta ornament. Secara keseluruhan makna pada bentuk pada masjid ini memberikan nilai – nilai keislaman, yang mana manusia diarahkan untuk beribadah.

**Kata Kunci :** Arsitektur, Bentuk, Makna, Masjid

### 1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat atau wadah yang menjadi pusat berbagai kegiatan umat muslim di seluruh dunia, kegiatan tersebut meliputi berbagai aspek mulai dari tempat beribadah, pusat keberadaan dan proses kehidupan komunitas muslim (M.E.Ayub,2007). Perkembangan masjid yang sangat pesat di buktikan dengan adanya masjid yang mudah di temukan di berbagai tempat, contohnya seperti terminal, lembaga – lembaga pendidikan, perumahan, bahkan di tempat rekreasi sekalipun. Jika dilihat dari sisi sejarah arsitektur, masjid

merupakan bangunan peribadatan yang terpenting dalam budaya islam. masjid dikenal sebagai rumah ibadah umat Islam yang telah dikenal masyarakat melalui bentuk dan ciri – ciri nya. Perkembangan masjid di pengaruhi oleh persebaran agama Islam melalui jalur hubungan perdagangan yang mengarahkan pemahaman masjid yang komprehensif dan menyeluruh (LESFI,2016).

Karya arsitektur merupakan wujud dari penerapan dan metode teknis bangunan seperti material, ragam hias, dan filosofi kontekstual wilayah pada masa tersebut. Masjid juga dijadikan titik temu berbagai bentuk seni yang terdiri dari seni spasial, ruang, bentuk, dan dekorasi, serta seni suara. Pada setiap karya yang dihasilkan oleh arsitektur memiliki symbol yang

menjadikan karya tersebut memiliki makna dan ciri kecenderungan, serta memiliki ciri khas tertentu. Simbolisme tidak dapat dihasilkan dari sebuah kebetulan atau muncul begitu saja tanpa memikirkan maknanya. Simbolisme dalam arsitektur memberikan pesan pada masa lampau yang di utarakan dalam sebuah karya ruang social tertentu, agar masa depan atau masa yang akan datang para pembaca dapat menemukan pertukaran makna yang terjadi pada simbol – simbol yang tersembunyi, termasuk dalam simbol – simbol religi yang menandakan adanya persatuan pemahaman keislaman seseorang dalam menilai hasil artistic rancangan bangunan yang kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai arsitektur islam itu sendiri. Dalam penjelasan Al-Ghazali yang terinspirasi dari Al-Qur'an bahwa arti dari simbolisme arsitektural tidak terletak pada aspek keindahannya saja, melainkan mampu menyejukan mata dengan beragam permainan warna wani dari ornamentasi, memiliki tata ruang yang nyaman, kokohan bangunan yang selaras dengan spirit Al-Qur'an dalam menggambarkan berbagai penciptaan alam smesta. Simbolisme pun memainkan berbagai pemaknaan dalam setiap detail garis, lengkung dan pola rancang bangunan yang menampilkan kekayaan warisan budaya islam. Masjid memiliki peran yang penting bagi kehidupan di kalangan masyarakat untuk meningkatkan ikatan emosional, spiritual dan soasial dengan sesama kaum muslim. Sebagai unsur vital bagi umat islam, masjid memiliki sejarah perkembangan yang unik terutama di bidang arsitektur. Terdapat salah satu masjid yang memiliki makna dalam arsitekturalnya yaitu masjid Al-Ahdhar. Masjid ini terletak dipemukim Green Park, Jatimelati, Pondok Melati, Masjid ini memiliki nilai estetika yang didalam arsitekturnya terdapat bentuk – bentuk yang memiliki makna filosofi yang mendalam.

Pada konsep bentuk massa bangunan ini merupakan analogi dari posisi sujud dalam sholat, sehingga kemiringan atap serta kolom – kolom tidak simetris antara yang

menghadap kedepan dengan yang kebelakang, serta beberapa aspek bangunan juga merupakan representasi angka – angka yang berada dalam ajaran agama islam. Oleh karena itu banyak hal yang berkaitan dengan makna dan bentuk pada konsep bangunan masjid Al-Ahdhar ini menarik untuk di kaji lebih lanjut, tentang pembahasan Kajian Bentuk dan Makna Arsitektur Pada Masjid Al-Ahdhar Bekasi.

## 2. METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yang mana penelitian ini berupa investigasi dimana data – data dan pernyataan di peroleh dari hasil interaksi langsung antara peneliti, objek yang diteliti dan orang-orang yang ada di tempat penelitian sehingga hasil dari penggunaan metode ini berbasis dari Analisis dari subjek dan objek yang diteliti menggunakan argumentasi dan deskripsi sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Adapun beberapa langkah dalam suatu pengumpulan data pada penelitian ini. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* dengan cara di dapat dari berbagai sumber. Bila dilihat dari sumber data dapat digunakan sumber primer yaitu melakukan survey langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian, dan sumber sekunder yaitu mencari data data melewati media seperti buku, jurnal ataupun internet yang mana penulis dapat memperoleh data secara tidak langsung.

Ruang lingkup pembahasan yang akan diteliti dari bentuk dan makna yang terdapat pada konsep bangunan Masjid Al – Ahdhar antara lain:

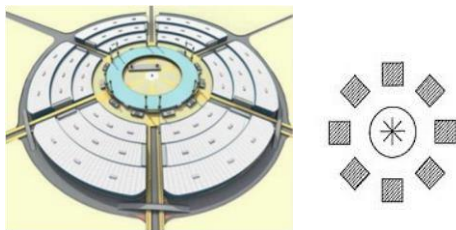
1. Tatanan Massa Bangunan
2. Gubahan Massa Bangunan
3. Tampilan Bangunan Utama
4. Minaret
5. Bangunan Wudhu Pria
6. Bangunan Wudhu Wanita
7. Ornamen

## 3. LANDASAN TEORI

## Tatanan Massa

Tatanan massa adalah peletakan massa bangunan majemuk pada suatu site, yang ditata berdasarkan zona dan tuntutan lain yang menunjang. Tata letak massa bangunan ini disamping berdasarkan zonasi, juga harus dibuat berdasarkan alur sirkulasi yang saling terkait. Massa sebagai elemen site dapat tersusun dari massa berbentuk bangunan dan vegetasi, kedua – duanya baik secara individual maupun kelompok menjadi unsur pembentuk ruang out door (Kustianingrum, Dkk, 2012).

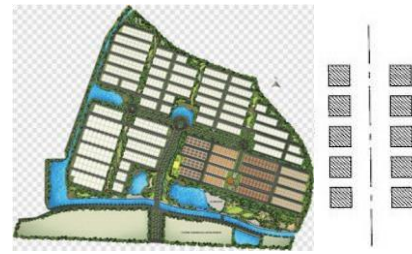
Menurut Ching, Francis Dkk dalam bukunya membahas tentang prinsip – prinsip organisasi yang dapat di pakai untuk menciptakan susunan suatu komposisi arsitektur dan konfigurasi penataan massa. Berikut ini kategori bentuk bentuk dengan penambahan sifat hubungan yang muncul diantara bentuk – bentuk komponennya sebaik konfigurasi keseluruhnya : 1) Bentuk Terpusat



Gambar 1. Bentuk Terpusat

Terdiri dari sejumlah bentuk sekunder yang mengelilingi satu bentuk dominan yang berada tepat dipusat. Bentuk – bentuk terpusat menuntut adanya dominasi secara visual dalam keteraturan geomtris, bentuk yang harus ditempatkan terpusat

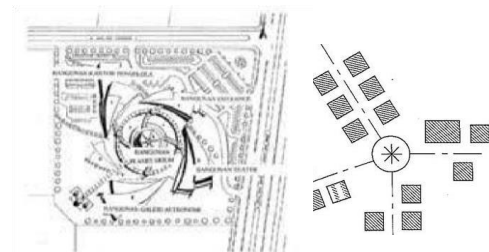
### 2) Bentuk Linear



Gambar 2. Bentuk Linear

Terdiri atas bentuk – bentuk yang diatur berangkaian pada sebuah baris. Bentuk garis lurus atau linear dapat diperoleh dari perubahan secara proposional dalam dimensi suatu bentuk atau melalui pengaturan sederet bentuk – bentuk sepanjang garis. Dalam kasustersebut deretan bentuk dapat berupa pengulangan atau memiliki sifat berupa dan diorganisir oleh unsur lain yang terpisah dan lain sama sekali seperti sebuah dinding atau jalan.

### 3) Bentuk Radial



Gambar 3. Bentuk Radial

Merupakan suatu komposisi dari bentuk – bentuk linear yang berkembang kearah luar dari bentuk terpusat dalam arah radial. Suatu bentuk radia terdiri atas bentuk – bentuk linear yang berkembang dari suatu unsur inti terpusat kearah luar menurut jari – jarinya. Bentuk ini menggabungkan aspek – aspek pusat dan linear menjadi satu komposisi

### 4) Bentuk Grid



Gambar 4. Bentuk Grid

Merupakan bentuk – bentuk modular yang dihubungkan oleh grid – grid tiga dimensi. Grid adalah suatu system perpotongan dua garis – garis sejajar atau lebih yang berjarak teratur. Grid membentuk suatu pola geometrik dari titik – titik yang berjarak teratur pada potongan garis – garis dan bidang bidang beraturan yang dibentuk oleh garis grid itu sendiri

### Bentuk Dalam Arsitektur

Sebuah bangunan dibentuk dari bentukan – bentukan dasar geometri, dan pada umumnya menampilkan sebuah tingkatan hirarki dan biasanya penyusunan komposisi yang jelas dan terpusat menurut sistem geometri.

Nix (1953) dalam Pamungkas (2002), bentuk ditentukan oleh adanya hubungan campuran tangan dan kegiatan manusia, dan mengenai penentuan secara langsung maupun tidak langsung, tergantung kepada apa – apa saja yang di dalam pemberian bentuk ditentukan secara primer dan kemudia apa yang timbul karena kegiatan primer tersebut.

(Dewi, dkk, 2017) Pengorganisasian bentuk terdiri dari empat macam, antara lain:

#### 1) Artikulasi bentuk

Penegasan bentuk atau organisasi disini berarti cara bagaimana permukaan suatu bentuk secara bersamaan membentuk suatu wujud dan volume. 2) Sifat – sifat bentuk

Bentuk memiliki sifat – sifat tertentu yang dapat menentukan pola dan komposisi unsur – unsurnya. Sifat – sifat bentuk yaitu: a. Posisi

b. Orientasi

c. Inersia visual

#### 3) Transformasi bentuk

Bentuk pada umumnya merupakan hasil dari perubahan benda melalui

variasi – variasi yang timbul akibat manipulasi pada bentuk tersebut atau penambahan maupun pengurangan elemen – elemennya. Beberapa perubahan yang dapat terjadi dalam bentuk yaitu:

- a. Perubahan dimensi
- b. Pengurangan bentuk (*Subtractive*)
- c. Penambahan bentuk (*additive*)

#### 4) Klasifikasi bentuk

- a. Bentuk linear
- b. Bentuk grid
- c. Penggabungan bentuk geometri
- d. Penegasan bentuk
- e. Penegasan permukaan

#### 5) Faktor yang mempengaruhi bentuk

- a. Garis
- b. Koridor
- c. Sisi
- d. Sumbu
- e. Irama

### Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*symballen*” yang berarti melemparkan bersama (suatu benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Menurut Alex Sobur simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Sementara konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), symbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan: 1) Penafsiran pemakai

2) Kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya

3) Kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya

Simbol yang ada dalam kaitan dengan ketiga point tersebut disebut bentuk simbolik (Miftakhuddin, 2019).

Budiono Herusatoto mengutip pendapat Dr. A. H. Baker dalam tulisannya *Manusia*

dan Simbol menyebutkan bahwa tindakan manusia dibedakan dalam beberapa macam penghayatannya:

1) Tindakan praktis

Dalam tindakan praktis ini tidak terjadi hal-hal atau arti yang disembunyikan di balik apa yang ada, ia hanya berkomunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukan atau pengenalan sesuatu

2) Tindakan pragmatis

Tindakan ini setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis, disini komunikasi lebih berlanjut ke arah yang lebih luas namun masih terbatas. Tindakan simbolis disini masih bersifat sementara. Bila dasarnya runtuh, lenyaplah simbolisme yang melekat padanya. Terbatas oleh waktu dan tidak memiliki dasar yang kokoh. 3) Tindakan efektif

Dalam tindakan efektif komunikasi bersifat langsung dan total, tetapi berjangka waktu terbatas. Walau berjangka pendek, ia memperoleh hasil atau secara efektif berlangsung tanpa syarat. Komunikasi disini berlangsung secara timbal balik dengan suatu penghayatan kemanusiaan terhadap orang lain dan dunianya.

4) Tindakan simbolis

Dalam tindakan simbolis sifat komunikasi berjangka lama, walaupun tindakan itu sendiri terjadi pada saat yang terbatas. Ia mampu menunjukkan kepribadian yang di simbolkan menurut dua aspek yaitu sikap dasariah dan berjangka panjang. Kekayaan dan isi dari simbol / lambang tersebut menjamin universalitas bagi sembarang orang dan zaman manapun. Tindakan simbolis yang menghadirkan arti historis, dimana ia dikenang dan abadi, walau benda atau halnya sendiri telah lewat usia, rusak, atau berantakan, akan tetapi ditafsirkan kekayaan akan isi yang dikandungnya dari generasi ke generasi berikutnya.

Simbol dapat menciptakan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Simbol merupakan representasi dari realitas empiris,

maka jika realitas empiris berubah, simbol - simbol budaya itupun akan mengalami perubahan (Miftakhuddin, 2019).

### Simbol Sebagai Tanda Pengenal

Tanda pengenal yang biasanya terdapat pada bangunan keagamaan sebagai berikut :

- 1) Tanda bulan – bintang sebagai simbol Agama Islam.
- 2) Tanda salib sebagai simbol Agama Kristen.
- 3) Bentuk gereja yang ditandai dengan salib, patung Bunda Maria, Yesus Kristus, dll.
- 4) Pura dijumpai ukiran dan patung – patung dalam Agama Hindu.
- 5) Dalam Agama Buddha dijumpai lambing – lambing seperti Stupa, Mandala, Dharma Cakra, Dll.

### Makna

Menurut Ferdinand de Saussure tanda memiliki dua entitas, yaitu “*Signifier dan signified*” atau “tanda dan makna” atau “penanda dan petanda”. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kombinasi keduanya dalam semiotika disebut tanda. Istilah tanda dapat pula diidentikan dengan bentuk yang mempunyai makna.

Entitas pertama disebut dengan penanda (*Signifier*), yaitu aspek material dari sebuah tanda, sedangkan entitas kedua disebut petanda (*signified*) yang menjelaskan tentang konsep mental. Misalnya; kata “Pasar” bias menjadi tanda, karena dia memiliki *signifier* (yakni kata itu sendiri/konsep mental) dan *signified* (yakni tempat nyata dimana kita berbelanja/konsep materil). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat pasar menjadi tana (sign). Hubungan antara *signifier* dengan *signified* ini disebut sebagai simbolik dalam arti bahwa *signifier* menyimbolkan *signified* (Sunardi, 2004).

### Masjid

Francis D.K Ching menyatakan dalam bukunya yaitu pengertian masjid merupakan sebuah bangunan atau tempat muslim untuk sembahyang. Dalam perkembangan sejarah arsitektur Islam perlu dicatat bahwa bangunan masjid Nabi Muhammad di Madinah yang dibangun pada awal tahun Hijriyah (622 M) merupakan bangunan masjid yang pertama dibangun sebagai lambang syiar islam (Febri.Y,2016). Meskipun bangunan masjid Nabi ini sederhana, yang terletak diatas sebidang tanah berbentuk empat persegi. Masjid yang dibangun Rasulullah selain disediakan untuk tempat beribadah, juga digunakan sebagai tempat pertemuan Rasulullah dengan para sahabatnya. Bahan bangunan untuk dinding masjid tersebut dari batu yang di plester dengan tanah liat yang tingginya tujuh hasta, sedang tiang penyangga atap bangunan terdiri atas batang kurma dan atapnya terbuat dari daun-daun serta pelepah kurma pula, sedangkan lantai terdiri atas hamparan daun kurma dan pasir yang dilengkapi pula dengan mimbar yang terbuat dari susunan batang korma juga, namun tidak mengurangi fungsi dan tujuannya sebagai tempat ibadah dalam menjalankan perintah shalat lima waktu.

Olan Situmorang dalam bukunya yang berjudul *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* menjelaskan 10 bagian terpenting dari masjid yaitu:

- 1) *Mihrab*: disebut juga “*maqsurah*”, yakni suatu ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin acara salat jamaah, yakni shalat yang terdiri atas banyak orang khususnya salat Jum’at dan salat-salat waktu isya, subuh, dzuhur, asyar, maghrib.
- 2) *Mimbar*: tempat khatib berkhotbah atau memberi ceramah sebelum acara salat jamaah.
- 3) *Liwan*: disebut juga *charan* yakni ruangan yang luas tempat para jamaah mendengarkan khotbah dan acara penyelenggaraan salat.
- 4) *Shan*: ruang terbuka yang berada dalam halaman dalam bangunan masjid.
- 5) *Fawwarah*: pancaran air atau kolam bersih untuk tempat mengambil air suci untuk salat.
- 6) *Menara*: disebut juga *manarah* atau minaret. Dalam bahasa Arab disebut *ma’dzan*, yakni suatu bangunan ramping dan tinggi sebagai tempat mengumandangkan suara azan.
- 7) *Qubhat*: kubah atau *qubbah* yakni bentuk atap setengah lingkaran yang terletak diatas bangunan masjid dan pada bagian puncak tengah lingkaran kubah terdapat lambang bulan sabit dan ditengahnya terdapat bintang, keduanya ditopang oleh sebuah tongkat.
- 8) *Pintu Masuk*: merupakan pintu lalu lintas keluar masuknya orang-orang ke dalam masjid untuk melaksanakan salat.
- 9) *Teras atau serambi*: serambi berfungsi sebagai tempat berteduh dan tempat istirahat untuk menunggu waktu salat.
- 10) *Dikkeh*: tempat wakil imam (bilal) untuk mengulang ucapan-ucapan imam dalam saat-saat tertentu.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Masjid Al – Ahdhar

Fenomena perkembangan masjid pada era modern saat ini menunjukkan bagaimana arsitek – arsitek yang ada di Indonesia mulai menerapkan berbagai rancangan masjid yang dikemas secara kontemporer dan menyesuaikan dengan karakteristik iklim yang ada di Indonesia. Penerapan rancangan yang diimplementasikan ke dalam berbagai elemen arsitektural baik secara gubahan bentuk maupun hubungan antar ruang dengan mencoba menanamkan nilai – nilai keislaman ke dalam proses perancangan. Salah satu bangunan masjid yang menerapkan rancangan tersebut adalah masjid Al – Ahdhar yang terletak di kawasan Jatimelati Kota Bekasi yang dipilih sebagai objek penelitian.



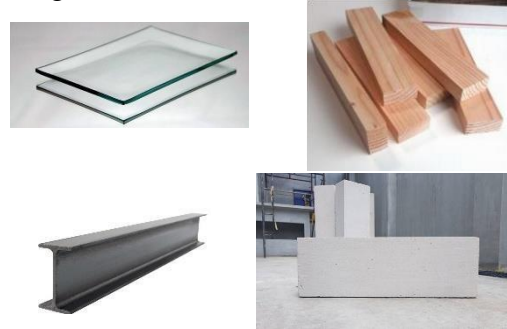
Gambar 5. Masjid Al – Ahdhar

Masjid Al – Ahdhar didesain dan diselesaikan pembangunannya pada tahun 2017 oleh Nataneka, salah satu biro arsitek ternama di Jakarta. Tim desain yang dipimpin oleh Jeffry Sandy, menerapkan konsep hijau dan menyatu dengan lingkungan sekitar dan mengenalkan kembali ke masa awal perkembangan Islam di Indonesia, yaitu tempat ibadah berbentuk langar atau pendopo tanpa dinding. Masjid ini memiliki luas lahan sekitar 1.800 meter persegi dengan luas bangunan 700 meter persegi, masjid ini memiliki 2 lantai didalamnya dan memiliki daya tampung sebanyak 450 jamaah.

### Bentuk Bangunan Masjid Al – Ahdhar

Pada bentuknya Masjid Al – Ahdhar ini sesuai dengan konsep yang di terapkan yaitu arsitektur hijau yang mana konsepnya ini merupakan Arsitektur Hijau yang dapat menyatu dengan lingkungan sekitarnya, dan bentuknya ini di ambil dari bentuk bangunan awal perkembangan Islam di Indonesia yaitu Berbentuk Langgam atau pendopo tanpa dinding. Demikian juga dalam penggunaan bahan material menggunakan bahan yang ramah

lingkungan.

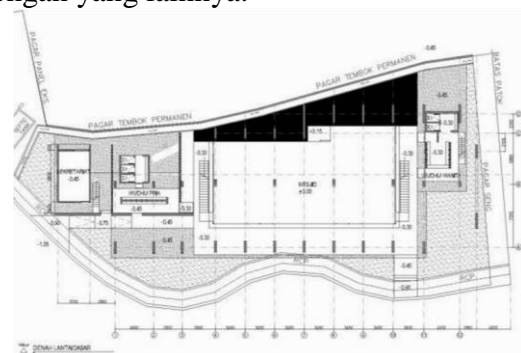


Gambar 6. Materia yang digunakan

Untuk matrial yang digunakan pada struktur kolom menggunakan Besi WF, struktru pada dinding bangunan menggunakan kaca dan habel, dan material yang digunakan untuk atap sendiri menggunakan besi WF dan di lapisi dengan metal berpasir sebagai gentingnya.

### Tatanan Massa Bangunan Masjid Al – Ahdhar

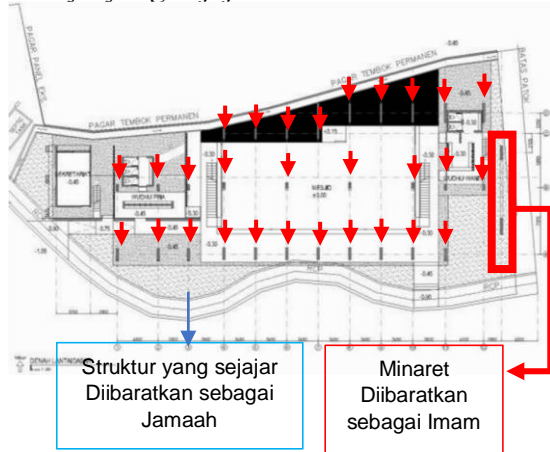
Dilihat dari Site Plan Masjid Al – Ahdhar dapat dilihat tatanan massa yang menerapkan bentuk sejajar dengan menggunakan pola Grid pada penempatan struktur bangunannya, dengan pengeompokan massa bangunan sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki keterkaitan antara fungsi bangunan satu dengan yang lainnya.



Gambar 7. Site Plan Masjid Al - Ahdhar

Hal ini dapat dilihat dari bentuk lahan yang bergelombang, yang mana membuat seorang arsitek harus memaksimalkan kreatifitasnya, oleh karena itu dari hasil pertimbangan susunan bangunan ini di buat melebar kesamping dengan penggunaan konsep yang ramah

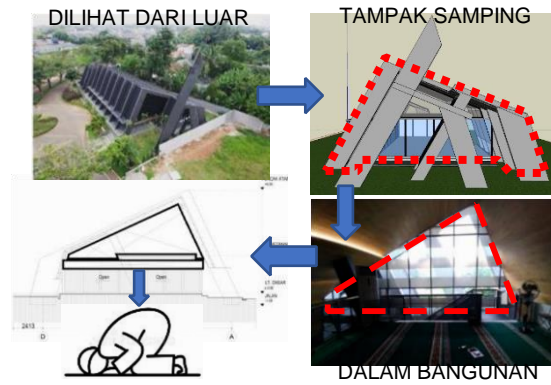
lingkungan. Dan juga dalam kondisi tersebut dipilih sebuah susunan struktur yang diawali dengan minaret yang menjulang tinggi sebagai petanda dan kemudian diikuti dengan bangunan lainnya yang sejajar.



Gambar 8. Susunan Struktur Pada Site

Bentuk sejajar pada massa bangunan Masjid ini di analogikan dari susunan shaft dalam solat, yang mewakili “Hablumminallah dan Hablumminanas” yang artinya Hubungan dengan Allah dan Hubungan dengan sesama Manusia.

Pada penjelasannya makna pada “Hablumminallah” adalah sebuah perjanjian dari Allah, yaitu seseorang yang masuk islam atau beriman harus siap melaksanakan rukun iman dan islam sebagai jaminan keselamatan bagi mereka di dunia dan diakhirat. Kemudian pada “Hablumminannas” yaitu hubungan dengan Manusia yang mana perjanjian dari kaum mukminin dalam bentuk jaminan keamanan bagi mereka orang kafiri dzimmi dengan membayar upeti bagi kaum mukminin melalui pemerintahnya untuk hidup sebagai warga negara islam dari kalangan minoritas non – muslim.

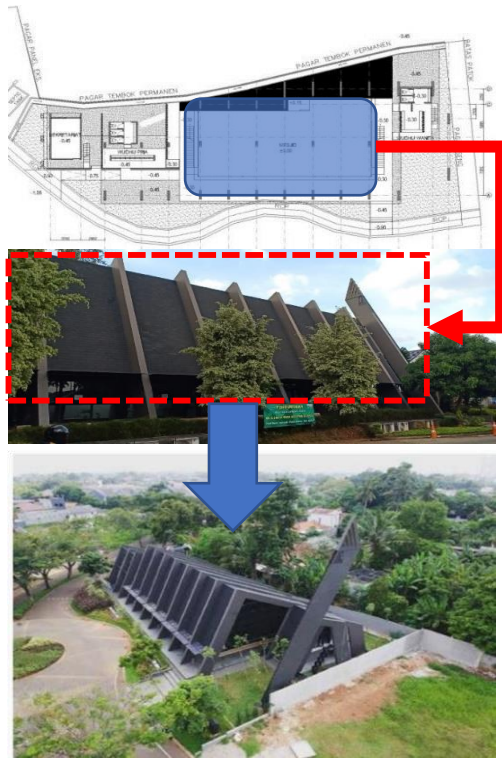


Gambar 9. Bentuk Gubahan

Bentuk gubahan massa yang diterapkan pada Masjid ini yaitu menganalogikan dari posisi sujud dalam sholat. Makna yang disampaikan yaitu merendahkan dan menghambakan diri kepada Allah, Keutamaannya yaitu untuk mendidik manusia bersikap rendah hati dan menjauhkannya dari sikap sombong dan takabur, semakin banyak orang yang bersujud maka semakin bersih pula jiwanya dan semakin tinggi pula kesadaran rohaninya.

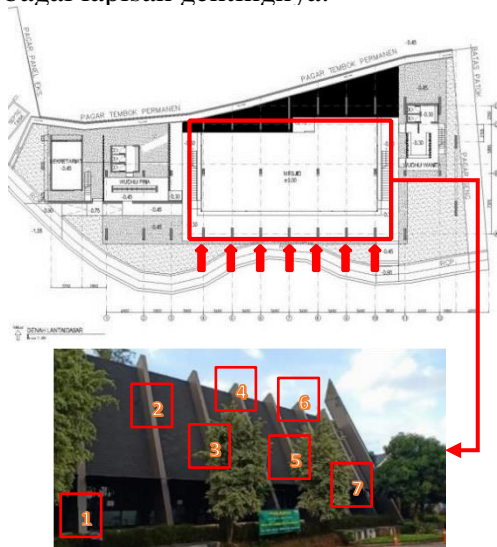
### Bentuk Bangunan Utama Masjid Al – Ahdhar

Pada bangunan utama ini dijadikan tempat ibadah dan juga merupakan tempatnya berdiskusi, kajian dan kegiatan lainnya yang dibuat oleh komunitas muslim yang ada disekitar bangunan ini. Bangunan utama ini berada di tengah – tengah antara bangunan Wudhu Pria dan Wudhu Wanita.



Gambar 10. Bentuk Bangunan Utama

Bangunan ini memiliki bentuk dasar persegi Panjang dengan bentuk atap pelana. Untuk struktur bangunan dan rangka atapnya menggunakan material Besi WF, sedangkan untuk dinding menggunakan dinding kaca yang merupakan konsep yang diterapkan yaitu bentuk pendopo yang sudah dimodifikasi. Material yang digunakan sebagai penutup langit – langit pada bagian dalam bangunan merupakan material kayu ulin dan metal berpasir sebagai lapisan gentingnya.



Gambar 11. Susunan Struktur

Makna yang disampaikan terdapat pada 7 buah struktur utama yang menjadi kolom penopang bangunan ini. Hal ini mewakili jumlah ayat dalam surat Al – Fatimah, yang artinya adalah pembuka. Makna pada jumlah kolom tersebut dijadikan pengertian dalam konsep struktur pada bangunan ini, yang mana tanda ini di jadikan sebuah pembukaan/awalan untuk beribadah.

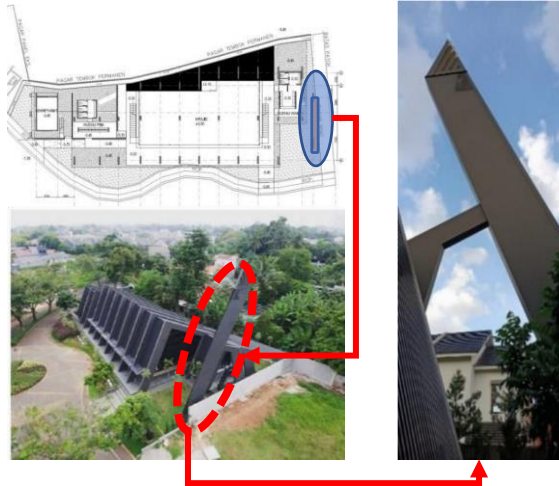


Gambar 12. Interior Masjid

Bangunan utama ini memiliki 2 lantai didalamnya, yang mana pada lantai pertama merupakan area ibadah tanpa sekat dan lantai kedua memiliki sekat pemisah antara ruang pria dan ruang wanita. Untuk lantai pertama material yang digunakan pada lantainya menggunakan granit yang ditutupi dengan sajadah. Dan dilantai dua menggunakan lantai cor-an yang ditutupi dengan sajadah.

Bentuk interior pada masjid ini memiliki dinding kaca. Makna yang terkandung pada ruang bangunan ini yaitu, ruang yang luas memberikan kesan keagungan serta kebebasan, dinding kaca yang digunakan memberikan pandangan kepada seseorang seakan – akan mengingatkan kita kembali kepada alam sekitar dan ke Sang Pencipta Dunia.

### Bentuk Minaret

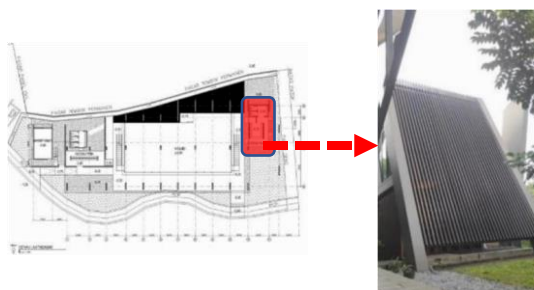


Gambar 13. Minaret

Minaret ini terletak di sebelah timur bangunan masjid, memiliki bentuk jajargenjang dengan kemiringan mengikuti bentuk massa bangunan. Minaret ini memiliki tinggi 17 meter yang di fungsikan sebagai petanda pada masjid Al – Ahdhar. Material yang digunakan pada minaret ini adalah kontruksi besi WF yang dilapisi dengan beton.

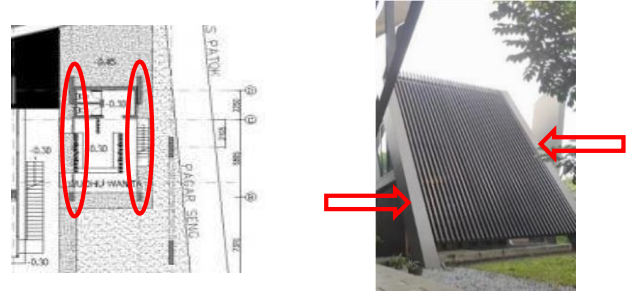
Pesan yang disampaikan pada minaret ini terdapat pada tinggi 17meter yang juga dijadikan sebagai petanda yang mana maknanya adalah untuk mengingatkan kita kepada Sang Pencipta dan jumlah pada tinggi tersebut mewakili jumlah Rakaat dalam sholat 5 waktu.

**Bentuk Bangunan Wudhu Wanita**



Gambar 14. Bangunan Wudhu Wanita

Bangunan Wudhu Wanita berada disebelah timur masjid yang posisinya berada diantara minaret dan bangunan utama. Bangunan ini memiliki bentuk dasar persegi Panjang dengan bentuk atap pelana.

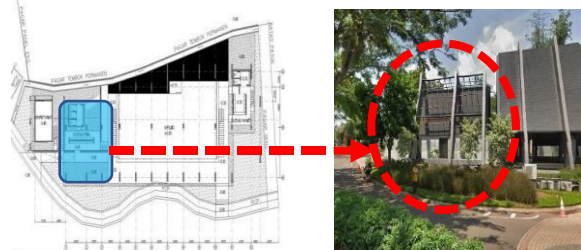


Gambar 15. Struktur Bangunan Wudhu Terdapat 2 buah struktur utama pada bangunan ini, yang mana struktur yang digunakan pada bangunan dan rangka atap menggunakan material besi WF, sedangkan untuk dinding menggunakan material habel yang ditutupi dengan kayu ulin. Untuk lapisan fasadnya menggunakan kisi – kisi dari material kayu ulin.

**Wanita**

Pada bangunan wudhu wanita memiliki 2 buah struktur utama yang mewakili 2 kalimat syahdat dan 3 buah keran wudhu mewakili 3 ayat dalam surat Al - Kautsar, Makna yang terkandung pada bangunan ini adalah pengakuan ketahuidan dan kerasulan, yang mana seorang muslim hanya mempercayai Allah sebagai satu satunya Tuhan dan tida tuhan lain selain Allah yang terdapat pada awal kalimat syahadat, dan kalimat kedia mengirarkan seorang muslim memantapkan diri untuk meyakini ajaran Allah yang disampaikan melalui Rasul Allah, Muhammad. Sedangkan 3 buah keran yang ada memiliki makna seperti apa yang disampaikan pada arti dari surat Al – Kautsar yaitu selalu mengiklaskan dan di niatkan disetiap kegiatan karena Allah.

**Bentuk Bangunan Wudhu Pria**



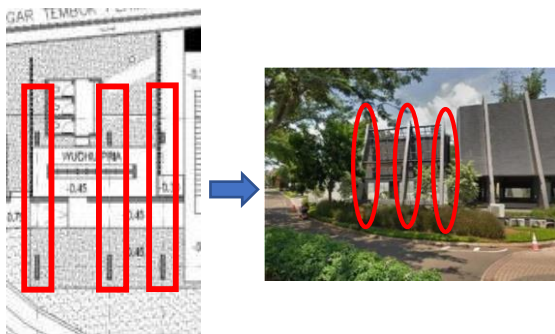
Gambar 16. Bangunan Wudhu Pria

Bangunan Wudhu Pria berada dibagian barat masjid yang posisinya berada di sebelah bangunan utama. Bangunan ini memiliki bentuk dasar persegi dengan bentuk atap pelana, terdapat 3 buah struktur utama pada bangunan ini, pada struktur bangunan dan rangka atap menggunakan material besi WF, sedangkan untuk dinding menggunakan material habel dengan finishing plester acian. Untuk lapisan fasadnya menggunakan kisi – kisi dari material kayu ulin.



Gambar 17. Keran Wudhu Pria

Bangunan Wudhu Pria ini terdapat 14 keran air di dalamnya, yang mana bagian depan terdapat 7 keran wudhu dan bagian belakang terdapat 7 keran wudhu. Untuk lantainya menggunakan material andesit bakar.

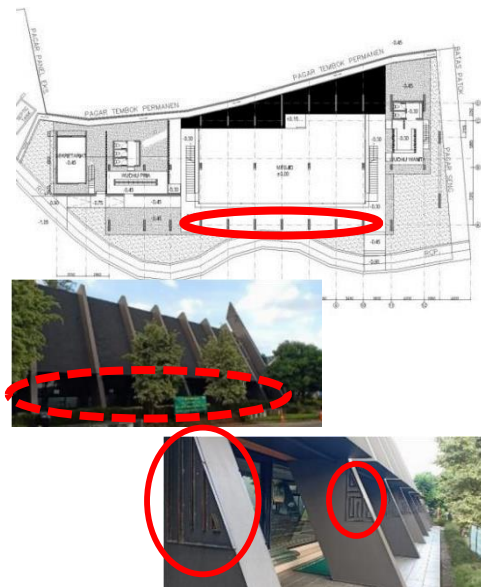


Gambar 18. Susunan Struktur Tempat Wudhu Pria

Pada bangunan whudu pria memiliki 3 struktur sebagai penopang bangunan yang diartikan sebagai 3 ayat dalam surat alkautsar, dan terdapat 7 buah keran wudhu di dalamnya yang diartikan sebagai 7 ayat dalam surat Al - Fatihah. Makna yang terkandung dalam bangunan ini adalah

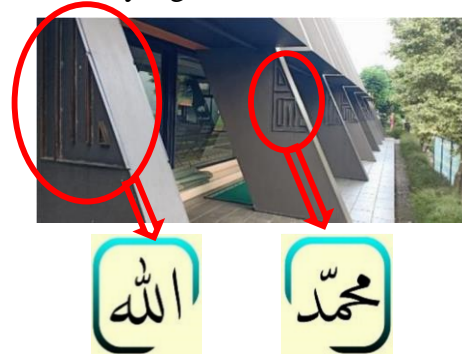
manfaat menebar kebaikan dan jangan lupa untuk iklaskan dengan niatan karena Allah dalam beribadah, sedangkan keran yang memiliki 7 buah keran adalah sebagai awalan untuk malakukan sebuah ibadah dengan cara berwudhu.

**Bentuk Ornamen**



Gambar 19. Bentuk Ornamen

Ornament ini berada dibagian teras bangunan utama, yang mana peletakkannya berada di setiap kolom bagian depan bangunan utama. Pembentukan ornament ini menggunakan material besi yang di buat sedemikian rupa menyerupai bentuk kaligrafi yang bertuliskan Lafadz Allah dan Muhammad yang memiliki arti tersendiri.



Gambar 20. Makna Ornamen

Pada ornament Masjid ini memiliki makna sebagai Peningat akhir kehidupan umat islam, yang dimaksud bahwa, manusia (khususnya umat Islam) harus mengingat

pucak dari kehidupan yaitu kematian atau menuju akhirat, agar kita selamat saat berada di alam akhirat maka kita harus selalu mengingatkan untuk terus beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan ibadah yang sudah diajarkan sesuai dengan ajaran Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW

## 5. KESIMPULAN

Dilihat dari hasil pembahasan, dapat di tarik kesimpulan bahwasannya bentuk bentuk pada Masjid Al – Ahdhar yang mempunyai makna antara lain seperti bentuk tatanan massa bangunan masjid ini merupakan susunan shaft sholat, kemudian dilanjut dengan Bentuk gubahan massa yang merupakan analogi dari posisi sujud, kemudian struktur bangunan utama yang mewakili ayat surat Al-Fatihah, kemudian struktur bangunan pria dan wanita yang mewakili 3 ayat Al-Kautsar dan 2 Kalimat Syahadat. Serta minaret yang memiliki tinggi 17 meter dengan fungsi sebagai dan adapun ornament yang digunakan yaitu memiliki Lafadz Allah dan Muhammad yang di letakan pada bagian depan bangunan.

Secara keseluruhan bahwa makna pada bentuk dan konsep yang ada pada Masjid ini adalah untuk memberikan nilai – nilai keislaman, yang mana manusia diarahkan untuk beribadah, serta memberikan pesan langsung hubungan antara Manusia dengan Sang Pencipta. Contohnya makna yang disampaikan pada bentuk tatanan massa bangunan masjid yang mempunyai makna Hablumminallah dan Hablumminannas, kemudian bentuk gubahan massa bangunan yang maknanya untuk merendahkan diri kepada Allah, dilanjut dengan susunan struktur bangunan utama yang artinya pembuka perwakilan dari 7 ayat dalam surat Al- Fatihah, kemudian struktur bangunan pria dan wanita yang mewakili 3 ayat Al-Kautsar dan 2 Kalimat Syahdat, dan juga ornament yang digunakan memberikan makna sebagai Peningat akhir kehidupan umat islam.

## SARAN

Jika dilihat Masjid Al – Ahdhar ini memiliki konsep yang cukup menarik, yaitu menggunakan konsep Arsitektur Hijau, yang mana pada penggunaan bahan matrial nya menggunakan matrial yang ramah lingkungan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai konsep Arsitektur Hijau yang diterapkan pada bangunan Masjid Al – Ahdhar ini, sehingga dapat memberi wawasan kepada pembaca tentang Arsitektur Hijau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin Faruk ht, I dewa P. dkk, 2002. *Analisa Wacana, dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Jogjakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Anwar M, 2019. *Analisis Semiotika Hiasan dan Bangunan Masjid Krapayak 1 Santren Gunung Putri Magelang*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- D.K Ching Francis. 2008 *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Data Statistik Kota Bekasi Dalam Angka 2020
- Data Statistik Kecamatan Pondokmelati Dalam Angka 2020
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Maryam Siti, dkk, 2016. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI.
- Miftakhuddin, 2019. *Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Muhammad Azka, Anisa, 2019. *Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid*. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 3*
- Muhammad E. Ayub, 2007. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*, Jakarta: Gema Insani.
- Muktiono Ayub, 2019. *Tinjauan Semiotika Pada Masjid Jakarta Islamic Centre*. Jakarta: Arjouna, Vol. 3, No.2.

- 
- Nazir Moh, 2006, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Pamungkas, S. T. & Tjahjono, R. 2002. *Tipologi – Topologi - Morfologi Arsitektur Kolonial Belanda Di Kompleks PG. Kebon Agung Malang*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Setyo Indiawan, Wahyu Wibowo, 2013. *Semiotika Komunikasi Edisi 2* Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Situmorang, Olan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono ,2012, *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, bandung
- Sutrisno, Mudji, Christ V, 1993. *Estetika: filsafat keindahan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wong 1993. *Principless of From and Design*. New York
- Yulika, Febri. 2016. *Jejak Seni dan Sejarah Islam*. Padang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.